

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi dan Milenial saat ini memudahkan manusia dalam kehidupan yang dimilikinya. Hal ini karena pesatnya perkembangan saat ini memodernisasi seluruh aspek kehidupan manusia dan mempercanggihnya sehingga dapat mempermudah jalannya pekerjaan dan keseharian manusia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghadirkan pengaruh positif disemua lini kehidupan manusia, namun dampak negatif juga mengiringi perkembangan ini dan terinternalisasi didalam perilaku masyarakat. Perilaku negatif ini terbukti dengan munculnya perilaku masyarakat yang mengarah pada koridor yang melebihi batasan akhlakul karimah. Gejala menurunnya akhlak ini didominasi oleh kalangan remaja yang sangat jelas terlihat.¹

Upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran, tidak lepas dengan suatu pengembangan dalam hal pendidikan. Pengembangan dalam dunia pendidikan diartikan dengan proses tahapan perubahan untuk cenderung kearah yang lebih tinggi, mendalam dan meluas dan menciptakan suatu kesempurnaan. Dilihat dari sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, terdapat sistem lembaga pendidikan Islam tertua yaitu pesantren yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan kualitas manusia Indonesia.²

Usaha dalam menciptakan manusia yang memiliki karakter, moral dan akhlak menjadi kegiatan yang wajib dijalankan oleh setiap manusia. Tujuannya adalah tercapainya tujuan hidup yang sesungguhnya bagi manusia, yaitu menciptakan manusia sempurna atau *Insan kamil*. Insan kamil ini tercipta melalui akhlak yang sempurna sehingga akhlak merupakan hal pokok yang wajib ada dalam diri manusia. Rasulullah SAW sendiri memerintahkan kepada umatnya untuk

¹ Abdurrahman Assegaf, 2015. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam. 20

² Mohammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi," Karsa 20, no.1 (2012): 128.

selalu memperbaiki akhlaknya.³ Selain itu di dalam Al Qur'an juga sudah dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw merupakan suri tauladan bagi seluruh manusia, yang tertuang di dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab ayat 21).⁴

Akhlak menjadi bagian yang mendapatkan perhatian yang besar di dalam Islam, terutama bagi remaja yang berada di sekolah menengah. Akhlak dalam kajian bahasa diartikan dengan tabiah atau sifat. Kemudian dalam kajian istilah, akhlak diartikan dengan sifat yang terdapat dalam diri manusia yang memunculkan perbuatan yang buruk dan baik.⁵

Islam memiliki dua sumber utama yang menjadi tolak ukur apakah suatu akhlak tergolong kedalam akhlak yang baik (*mahmudah*) atau akhlak yang tercela (*madzmumah*). Dua sumber ini juga menjadi sumber utama hukum di dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Suatu akhlak akan digolongkan kedalam akhlak yang baik ataupun buruk harus didasarkan pada tolak ukur dua sumber tersebut, sehingga anggapan manusia dalam menentukan suatu menjadi baik ataupun buruk tidak bisa digunakan. Hal ini disebabkan karena ketika manusia memberikan pandangan kepada suatu hal baik itu sikap baik atau buruk maka akan menghasilkan pandangan yang relatif. Kebaikan yang diungkapkan oleh

³ Nurholisah Nurholisah, “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mu’awanah Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2018): 83–102, <https://doi.org/10.15575/tadbir.v3i2.1165>.

⁴ Departemen Agama RI, 2011. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai. Hal. 123

⁵ Ariski Nuril Indah, Isna Niah, and Muhammad Khairul Rijal, “Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi,” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 7–13, <https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2214>.

seseorang bisa jadi menjadi keburukan dalam ungkapan orang lain dan begitu pula sebaliknya.

Akhlak mahmudah, atau akhlak yang baik disebut juga dengan akhlak terpuji dan orang Islam wajib memilikinya. Akhlak mahmudah ketika terdapat dalam diri manusia, dirinya akan merasakan kontrol dari Tuhannya dan pada akhirnya memunculkan nilai kondusif dan positif bagi kemasalahatan manusia. Terdapat tiga bentuk akhlak mahmudah ini, mulai dari Akhlak kepada Allah swt, Akhlak kepada alam, dan akhlak kepada sesama manusia. Wujud dari akhlakul mahmudah pada masa sekarang ini menjadi peran penting dalam proses pembelajaran atau pendidikan.

Islam memandang akhlak sebagai sesuatu yang holistik dan komperhensif dimapaun dan kapanpun manusia bertindak wajib disertai dengan akhlak. Sehingga akhlak menjadi perilaku manusia dan tidak mungkin bisa dipisahkan dari kegiatan manusia.⁶ melalui hal ini bisa dipahami bahwasannya ruang lingkup akhlak dalam Islam ialah seluruh aktivitas dalam hidup manusia "*fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman*". Manusia dalam berhubungan kepada Allah sebagai penciptanya harus dibarengi dengan akhlak, yaitu bersyukur kepada-Nya dan menyadari tiada Tuhan kecuali Allah Swt. Selain itu manusia yang memiliki akhlak kepada Allah akan selalu menjaga pikiran dan tubuhnya agar selalu bersih, menyadari derajat yang sama dalam diri manusia dan menghindari dari perbuatan mungkar dan keji.

Dalam konteks penerapan akhlakul mahmudah, banyak orang tua yang mengamanahkan pondok pesantren sebagai tempat perubahan akhlak yang sangat baik. Dengan harapan anak tersebut bisa mempunyai akhlak dan keilmuan agama yang tinggi. Ketika anak me masuki lingkungan pesantren, dari situlah anak mulai dihadapkan dengan berbagai jenis sifat, sikap, dan aliran muslim santri lain. Karena dalam satu lingkup pondok pesantren pasti berbeda-beda. Dari sinilah nilai multikulturalisme santri akan tumbuh saat santri terbiasa memandang dan memperlakukan santri lain sama rata. Karena di dalam lembaga Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sangat

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356

menekankan pelajaran tentang multikulturalisme dan sikap saling menghargai atau yang bisa disebut toleransi. Seorang santri yang sudah mempunyai akhlak tinggi di pondok pesantren pasti mempunyai sikap empati, toleransi, pasti tahu dan senantiasa membudayakan sikap inklusif dengan menjalin kerukunan antar sesama santri muslim walaupun beda aliran seperti NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya.

Perlunya diterapkan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, Kerjasan Kudus, diharapkan dapat meminimalisir perselisihan dan konflik sehingga tercipta masyarakat yang harmonis. Seorang santri yang mempunyai akhlak yang baik dan sikap toleran yang tinggi pastinya dapat menjaga etika saat dirinya sudah berbaur dengan masyarakat yang lingkungannya banyak perbedaan. Pendidikan akhlak mahmudah dan multikulturalisme di pesantren sangatlah penting, mengingat bahwa negara ini banyak keragaman suku, bahasa, ras, dan agama maka pendidikan keduanya sangat penting dan harus diterapkan di pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kerjasan Kudus. Agar ketika sudah selesai menempuh pendidikan di pondok bisa menjaga etika untuk saling menghormati sesama manusia dan sesama muslim beda aliran atau bahkan antar umat beragama.⁷

Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi yang memiliki perilaku-perilaku dan akhlak sosial yang baik sehingga mampu menjaga hubungan dirinya terhadap sesama dengan baik pula. Namun dewasa ini, dapat kita temukan adanya kehidupan yang kurang harmonis dalam suatu lingkungan masyarakat. Bahkan muncul banyak kejahatan, kekerasan, maupun permusuhan dalam berbagai lini masyarakat. Hilangnya sikap peduli dan empati terhadap sesama, sikap yang mementingkan dirinya sendiri dibanding kemaslahatan bersama, individual, maupun egoisme. Adanya sikap-sikap ini menjadi pengaruh yang mengkhawatirkan terhadap perkembangan peradaban sosial dalam masyarakat.

Dengan banyaknya kejadian atau fenomena dalam kehidupan sekarang yang semakin jauh dari harapan perubahan

⁷ R. Siti, *Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi*, 2. (14), 2016

yang baik, banyak sekali konflik bernada SARA atau “Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan” di Indonesia, misalnya kasus Madura-Dayak di Sampit, Ambon-Poso. Bahkan dalam dunia pendidikan juga terjadi kasus yang sangat memperhatikan mulai dari bentrokan antar pelajar yang masih sering terjadi. Terjadinya bentrokan ini dilakukan oleh anak-anak yang masih menggunakan seragam sekolahnya masing-masing dan hal ini sangat mencoreng tujuan pendidikan Indonesia yang berupaya dalam mencetak manusia yang berkarakter. Baru baru ini tawuran pelajar mendapat sorotan publik secara intensif, dikarenakan pelaku atau tokoh dalam tawuran viral di platform youtube, dan parahnya menjadi viral diundang diberbagai acara artis diyoutube dan seolah olah tawuran ini bukan sesuatu hal yang buruk, seperti contohnya katak bizher yang terkenal dari tokoh tawuran yang kebal bacok dari sekolah bizher dan bokir sasmita dari sekolah sasmita, mereka diundang diacara podcast para artis ternama Indonesia seperti halnya Atta Halilintar, Kang Sule, Kamar Jerry, bahkan Dedy Corbiuzer. Sampai saat ini belum muncul solusi yang mampu menghapus atau meminimalisir konflik tersebut.

Maka perlu adanya penerapan akhlak mahmudah atau akhlak baik terhadap pondok pesantren agar memiliki jiwa kepedulian, sopan dan santun terhadap sesama umat manusia. Tidak hanya akhlak tapi juga perlunya di terapkannya pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kerjasaan Kudus, bertujuan agar setiap santri yang ketika sudah menjadi alumni bisa menjadikan sikap akhlakul mahmudah serta memiliki rasa saling menghormati sesama manusia, walaupun banyak keragaman suku, budaya, agama, dan ras.⁸

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah anak untuk menimba ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama atau bahkan aspek-aspek sosial. Atas dasar ini maka sangat perlu mewujudkan manusia yang mampu melakukan perubahan sosial menuju cita-cita yang ditetapkan. Maka dari itu pembinaan untuk tetap menuju cita-cita yang ditetapkan sangat perlu dilakukan. Pembinaan ini dapat diwujudkan melalui

⁸ Faizah, *Integrasi, Nilai-nilai Multikultural, Pembelajaran Akidah Akhlak*, As-Sibyan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2018, Hal : 65.

adanya penerapan pembelajaran akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural khususnya di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kerjasan Kudus.

Berbagai macam sikap dan sifat seseorang yang berada di pondok bisa membawa dampak perubahan terhadap setiap individu. Dari sini penulis menelaah, mengamati bahwa kurangnya penerapan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural terbukti saat para santri lulus dari yayasan pondok pesantren. Pasalnya setiap anak yang di pondokkan orang tuanya bertujuan agar menjadi lebih baik, baik dalam berakhlak, berilmu, dan bertoleransi yang tinggi.⁹ Tetapi dalam hal ini semua belum terealisasikan sepenuhnya.

Indikator atau ciri akhlakul mahmudah bertujuan dalam mencetak manusia yang memiliki akhlak yang baik menurut Islam dengan tolok ukur yang jelas. Islam menentukan suatu perbuatan dianggap baik dilihat dari bagaimana manusia menjalankan perbuatan tersebut. Manusia yang berniat melakukan hal baik, namun dijalankan dengan cara yang tidak baik atau cara yang salah maka perbuatan tersebut menjadi perbuatan yang tercela.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwasanya tercapat tiga bentuk akhlak, mulai dari akhlak kepada sang pencipta, kepada alam raya dan juga sesama manusia. Penelitian ini sendiri mengkaji mengenai akhlak terhadap sesama manusia atau bisa disebut “*Hablumminannas* akhlak sesama manusia.

Pemaknai mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural bisa diketahui bahwasanya nilai-nilai ini berkaitan erat dengan nilai budaya sebagai asas suatu bangsa. Nilai budaya didalamnya terdiri dari beragam konsepsi yang hidup di pikiran masyarakat mengenai yang dianggap mulia. Sistem nilai yang dijunjung tinggi ini menjadi rujukan dan orientasi dalam berperilaku. Sehingga budaya juga memberikan pengaruh pada manusia dan menjadi penentu tujuan, alat, cara dan alternatif dalam kehidupan.

Multikultural atau “banyaknya kebudayaan” oleh para ahli diartikan dengan luasnya suatu wujud budaya mencakup

⁹ Wawancara dengan *Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kerjasan Kudus*, Tanggal 15 Februari 2022, di Aula Pondok Pukul : 20.00 WIB.

hampir semua aktivitas hidup manusia, atau semua hasil karya dan pikiran manusia yang tidak berakar pada nalurnya dan hanya bisa diwujudkan manusia setelah aktivitas belajar.¹⁰

Merujuk pada latar permasalahan yang sudah tertuang tersebut, terdapat ketertarikan untuk menjalankan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, Kerjasan, Kabupaten Kudus. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural pada santri. Judul yang di angkat penulis yaitu **“Implementasi Pendidikan Akhlakul Mahmudah dan Pendidikan Multikultural di Era Milenial Pada Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kerjasan Kabupaten Kudus Tahun 2022.”**

B. Fokus Penelitian

1. Pokok Masalah Yang Diteliti

Pokok permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkenaan dengan “implementasi akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada santri pondok pesantren riyadlus sholihin Desa Kerjasan Kudus”.

2. Subjek atau Responden

Subjek penelitian ini ialah pengaasuh pondok, guru atau pengajar, santri. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini yaitu implementasi akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial.

C. Rumusan Masalah

Melalui batasan dan fokus penelitian yang sudah diberikan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang nantinya akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus?
2. Bagaimana peranan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada pondok pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus?

¹⁰ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2011), 88.

3. Apa hambatan dan solusi yang digunakan untuk mengatasi pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada pondok pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus?
2. Untuk mengetahui peranan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus?
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan solusi yang digunakan untuk mengatasi pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada pondok pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Nilai manfaat dan kegunaan dari suatu penelitian pastinya sangat diharapkan khususnya kemanfaatannya bagi masyarakat. Beberapa nilai kemanfaatan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan peningkatan pemahaman dan wawasan positif perihal urgensi pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural pada pondok pesantren.
 - b. Pemahaman dan wawasan dan menjadi upaya dalam pengembangan keilmuan yang sudah didapatkan selama perkuliahan.
 - c. Dapat digunakan menjadi pedoman atau referensi dalam pengembangan pemahaman mengenai pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa meningkatkan pemahaman dan wawasan keilmuan peneliti khususnya tentang implementasi pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di lingkungan sekitar.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan bisa memotivasi masyarakat supaya selalu meningkatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlakul mahmudah dan toleransi di lingkungan sekitar.

c. Bagi Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Sebagai upaya membantu meningkatkan belajar santri di pondok pesantren Riyadlus Sholihin agar menjadi pertimbangan dan masukan dalam melaksanakan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami pembahasan yang dijabarkan dalam penelitian ini, disajikan sistematika penulisan yang menjelaskan garis besar penelitian ini dan membaginya ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Kelima bab ini yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar dijalankannya penelitian ini, dimana secara lebih jelas isi dari bagian ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab II Berisi tentang landasan teori terkait dengan judul penelitian yaitu tentang pendidikan akhlakul mahmudah, pendidikan multikultural, pondok pesantren, santri era milenial atau globalisasi, serta kajian teori (kajian penelitian terdahulu).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan penjelasan mengenai bagaimana penelitian ini dijalankan dan penjelasan secara jelas lokus dan objek yang terdapat dalam penelitian ini, secara lebih jelas bagian ini mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : PAPARAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini disusun ke dalam dua pembahasan yang menyajikan deskripsi dari data yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan rumusan permasalahan yang dipertanyakan dilengkapi dengan bagian kedua yaitu analisis data lapangan

dengan teori yang sudah disusun di bab sebelumnya. Data yang didapatkan mengenai implementasi akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus 2022.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran yang menjadi akhir dari penulisan skripsi ini.

